

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN RELIGIUSITAS BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMA SINT. COROLUS KOTA BENGKULU**

**Eva Dewi**

IAIN Bengkulu  
eva@gmail.com

**Abstract.** Law Number: 20 of 2003 concerning the National Education System, states that education is a conscious and planned effort to create an atmosphere of learning and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, morals noble, as well as the skills needed by himself, society, nation and state. Based on preliminary observational data obtained by the author at Sint Carolus Catholic High School in Bengkulu City, the total number of students is 263 people, with 129 male and 134 female students. Meanwhile the number of students based on their religion is 48 Muslim students, 71 Catholic students, 96 Christian students, 46 Buddhist students, 1 student Confucius, and 1 student belief stream.

**Keywords:** Implementation, Religious, Multicultural.

**Abstrak.** Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan data observasi awal yang diperoleh penulis di SMA Katolik Sint Carolus Kota Bengkulu, jumlah siswa secara keseluruhan adalah 263 orang, dengan perincian laki-laki 129 orang dan perempuan 134 orang. Sementara itu jumlah siswa berdasarkan agama yang dianut adalah siswa beragama Islam sebanyak 48 siswa, beragama Katolik 71 siswa, beragama Kristen 96 siswa, beragama Budha 46 siswa, Kong Hu Cu 1 siswa, dan aliran kepercayaan 1 siswa.

**Kata Kunci:** Implementasi, Religius, Multikultural.

### **Pendahuluan**

Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mewujudkan pendidikan nasional yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia di atas, maka dalam kurikulum pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi wajib memuat *conten* (isi) tentang pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa. Dengan demikian diharapkan peserta didik tidak saja menguasai ilmu pengetahuan umum dan sains tetapi juga diberikan pembelajaran yang memperkuat *character building*.

Salah satu kata kunci yang sangat menentukan berhasil-tidaknya upaya mempertahankan kebhinekaan dan persatuan bangsa Indonesia yang multikultural adalah membangun sikap toleransi dan saling menghargai. Berkaitan dengan upaya pengembangan pendidikan yang berbasis multikultural tersebut, peran institusi pendidikan formal sangat penting. Meskipun telah banyak dirintis pelaksanaan dialog antar umat pemeluk agama untuk menumbuhkan rasa saling pengertian di antara para penganut ajaran bermacam agama di Indonesia, masih tetap di perlukan langkah-langkah efektif agar hasilnya lebih optimal.

Pendidikan dalam konteks pembangunan nasional, pada hakikatnya mempunyai fungsi sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, dan pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, oleh karena itu dibutuhkan nilai toleransi sebagai bentuk pengejawatahan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai fungsipendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pidarta,2014:25).

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan agama di sekolah diatur oleh undang-undang, baik yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan, biaya pendidikan, tenaga pengajar, kurikulum, dan komponen pendidikan lainnya (Azzanudin,2016:2). Bahkan pendidikan agama menempati tempat yang strategis secara operasional yaitu pendidikan agama menjadi landasan dalam pendidikan nasional demi mewujudkan manusia indonesia seutuhnya sesuai amanat pancasila dan UUD 1945.

Agama yang bersumber dari Tuhan dan syarat ajaran dan nilai-nilai fundamental yang menjadi pegangan hidup bagi manusia, ternyata tidak lepas dari persoalan interpretasi, yang pada gilirannya memunculkan keragaman pandangan. Interpretasi ini merupakan manifestasi dari keinginannya untuk memahami dan memperkokoh keyakinan akan kebenaran agamanya melalui aktualisasi potensi-potensi manusia, baik aspek *nafsiyah*, yakni keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi *nafs*, *‘aql* dan *qalb*, maupun aspek *rubaniyah*, yakni keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dimensi *ruh* dan *fitrah* (Azzanudin, 2016:2).

Begitu juga dalam agama Islam, kesempurnaan agama tersebut terlihat juga bagaimana Islam mengatur mengenai budaya, etnis, ras, sukubangsa maupun perbedaan agama. Dalam bidang kebudayaan, suku dan ras Allah swt menjelaskan dalam Qs. Al Hujarat ayat 13 sebagai berikut;

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki – laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Surat Al-Hujurat : 13)*

Jelaslah dalam Agama Islam, bahwa disamping menjaga *habl minallah* (hubungan dengan Allah) dalam bentuk ibadah dan ketaatan kepadaNYa, kita juga harus melaksanakan *habl minannas* (Hubungan/silaturahmi dengan manusia) secara baik. Perbedaan agama, suku, ras dan budaya tidak dijadikan penghalang untuk kita saling bersosialisasi, saling kenal mengenal, saling kerjasama dan saling sayang menyayangi.

Fakta di lapangan masih sering kita temui beberapa peristiwa yang berkaitan dengan SARA (suku, agama, ras, antar golongan), seperti pada tahun 2016 ini ada peristiwa pelemparan bom di depan gereja di Samarinda, di tahun 2015 di Tolikora, Tanah Papua dengan adanya pembakaran masjid oleh masyarakat setempat, begitu pula tahun 2015 dengan kejadian di Singkil Aceh berupa pembakaran gereja dan serentetan peristiwa lainnya yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan dan budaya seperti kasus Sambas dan Kasus di Ambon. Peristiwa-peristiwa demikian seharusnya dicegah sedini mungkin, karena perbedaan yang ada di negeri ini adalah sebuah keniscayaan. Akar permusuhan dipotong dengan cara yang elegan namun berkesinambungan.

Salah satu caranya yaitu dengan pembelajaran pendidikan yang berbasis multikultural. Inti dari pendidikan berbasis multikultural adalah melalui kegiatan pembelajaran siswa dikenalkan pada semua agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Dalam konteks pembelajaran ini kepada siswa sebatas pengenalan bukan penyebaran agama kepada umat yang sudah beragama. Dialog agama hanya dilakukan oleh para tokoh-tokoh yang berkepentingan sehingga tidak memberi efek yang kuat dikalangan *grass root*. Oleh karena itu perlu penambahan suplement berupa materi yang memperkenalkan agama-agama yang ada di

Indonesia dan disampaikan oleh guru masing-masing agama tersebut sehingga penyampaiannya akan lebih objektif dan tidak ada bias karena kepentingan tertentu.

Dengan demikian materi Pendidikan agama hendaknya pula benar-benar memperhatikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Pendidikan multikultural melalui mata pelajaran pendidikan agama atau pendidikan secara umum dalam membangun toleransi umat beragama diharapkan mampu memberi solusi, agar terjadi rasa saling menghormati, saling menghargai, meningkatkan rasa kebersamaan sebagai satu bangsa, tanpa harus mengusik keyakinan masing-masing.

Berdasarkan data observasi awal yang diperoleh penulis di SMA Katolik Sint Carolus Kota Bengkulu, jumlah siswa secara keseluruhan adalah 263 orang, dengan perincian laki-laki 129 orang dan perempuan 134 orang. Sementara itu jumlah siswa berdasarkan agama yang dianut adalah siswa beragama Islam sebanyak 48 siswa, beragama Katolik 71 siswa, beragama Kristen 96 siswa, beragama Budha 46 siswa, Kong Hu Cu 1 siswa, dan aliran kepercayaan 1 siswa.

Sementara itu jumlah guru di SMA Sint Corolus adalah 19 orang, dengan perincian guru yang beragama Islam 4 orang, guru beragama Kristen 2 orang, dan guru beragama Katolik 11 orang. Untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar, dibantu oleh tenaga tata usaha sebanyak 4 orang, dan satuan pengamanan sebanyak 2 orang.

Dengan majemuknya jumlah siswa di SMA Sint Corolus, baik dilihat dari latar belakang agama yang dianut, suku bangsa, dan tingkat ekonomi orangtua siswa, maka penelitian tentang implementasi pendidikan Religiusitas berbasis multikultural di sekolah tersebut sangat tepat. Di sekolah tersebut Pendidikan Agama tersebut dikenal dengan istilah Pendidikan Religiusitas. Melalui Pendidikan Religiusitas berbasis multikultural, diharapkan terbangun sikap saling menghargai dan toleran dengan segala bentuk perbedaaan.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang masalah “Implementasi Pendidikan Religiusitas Berbasis Multikultural di SMA Sint Carolus Kota Bengkulu”.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pembelajaran Religiusitas (dulu- Budi Pekerti) adalah mata pelajaran yang diwajibkan diikuti oleh seluruh siswa di SMA Sint Carolus. Pembelajaran Religiusitas ini mencakup berbagai aspek :

### **a. Dimesi Keyakinan**

Keyakinan terhadap kebenaran agama merupakan hal yang mutlak. Setiap pemeluk agama meyakini bahwa kebenaran agamanya masing – masing. Dalam hal ini, pembelajaran Religiusitas yang diikuti oleh siswa – siswa SMA Sint Carolus Kota Bengkulu mendapatkan berbagai ilmu tentang berbagai agama secara umum dengan tidak menfokuskan pada kajian satu agama saja.

Bapak Guru Pendidikan Religiusitas Agustinus Sudarwanto, S.S (Wawancara, 2 Agustus 2017) materi bermacam – macam agama di materi Religiusitas, kami dapat mengetahui semua agama yang ada di Indonesia, sehingga kami tahu bagaimana bertoleransi antar agama dan budaya.

Hal diatas sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Siswa Katolik, kelas XII IPS (Wawancara, tanggal 9 Agustus 2017), bahwa kami belajar materi Religiusitas tidak menekankan pada satu agama saja, melainkan materi religiusitas yang diajarkan mengenai agama Budha, Hindu, Islam, Kristen, Katolik dan Khonghucu. Diperkuat oleh Siswa Islam Kelas XI IPS Wawancara tanggal 11 Agustus 2017), menyatakan dengan belajar Pelajaran Religiusitas, kami tahu berbagai agama di Indonesia dan bagaimana cara bertoleransi antar agama dan budaya.

Dari observasi tanggal 14 Agustus 2017 yang dilakukan oleh peneliti di saat proses belajar mengajar Mata pelajaran Religiusitas di kelas XII IPS, terlihat siswa – siswa yang berbeda agama bisa mengikuti pelajaran tersebut dengan baik, semangat dan saling kerjasama, menghargai sesama mereka tanpa melihat perbedaan baik agama, budaya maupun suku.

#### b. Dimensi Praktek Agama

Bapak Guru Pendidikan Religiusitas Sint Carolus (wawancara tanggal 16 Agustus 2017) mengatakan bahwa Pelaksanaan pembelajaran mengenai toleransi melalui pembelajaran teori (di kelas) dan praktek (lapangan/memberi tugas di lapangan atau secara langsung) dengan tujuan memaknai hidup sesuai ajaran dan menumbuhkan sikap tolera berjalan dengan baik. Multikultural yang artinya terdiri banyak budaya, agama hal ini tidak menjadi tantangan dan masalah di dalam pembelajaran di sekolah SMA Sint Carolus ini. Contohnya, waktu bulan puasa, siswa yang beragama Islam melaksanakan berbuka puasa bersama di sekolah. Kemudian mendatangkan ustazd untuk memberi ceramah. Di saat Imlek ada anak-anak yang bukan Budha main barongsai yang melatih guru Mandarin. Disaat Hari Raya katolik, Hari Raya Islam mereka saling memberi ucapan selamat. Dan begitu juga perbedaan juga suku juga tidak masalah, ada yang Cina, Batak, Bengkulu, Jawa. gurunya juga mayoritas Jawa. Begitu juga dengan pengangkatan guru baik bergama Kristen, Islam, Budha tidak pernah dibedakan.

Siswa Budha kelas X IPS (wawancara tanggal 21 Agustus 2017), menjelaskan bahwa teori religiusitas juga berhubungan dengan praktek agama masing – masing. Misalnya diawal materi kelas X IPS, kami mempelajari membaca kitab suci, berdo'a, cara beribadah di tempat ibadah masing - masing sesuai agama masing – masing.

#### c. Dimensi Penghayatan

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 21 Agustus 2017 bahwa pembelajaran Pendidikan Religiusitas ini yang diajarkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas, bapak Agustinus Sudarwanto, SS, sangat menarik dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini terlihat siswa –siswa sangat

bermotivasi, bertanya, saling kerjasama dan berdiskusi dalam mengikuti pelajaran tersebut. Sehingga para siswa dapat mengerti dan memahami materi agamanya masing – masing walaupun diajarkan secara universal dan tidak terperinci.

Hal diatas, siswa Islam kelas XI IPS (Wawancara tanggal 29 Agustus 2017) dan Siswa kelas XII IPS, mengatakan bahwa kami dapat memahami materi Religiusitas dengan jelas dan baik karena guru yang mengajarkannya sangat baik, jelas dan mudah menerimanya.

#### d. Dimensi Pengetahuan Agama

Kurikulum Pengetahuan Agama dalam materi Pendidikan Religiusitas diuraikan secara umum yakni mengenai firman Tuhan membimbing umat dalam hidup bermasyarakat, kitab – kitab suci setiap agama – agama dan kitab Ajaran kepercayaan, Perjuangan Peletak Dasar Agama-Agama dan kepercayaan, Umat beragama dan Berkepercayaan peduli dan terlibat dalam pembaruan hidup masyarakat, Sovinisme Budaya, Agama- Agama dan kepercayaan, Kehadiran Tuhan dalam keterbukaan umat beragama dan berkepercayaan dan kehadiran Tuhan dalam perjuangan mengatasi perendahan martabat kaum perempuan. (Buku Pendidikan Religiusitas).

Hal di atas sesuai dengan wawancara dengan siswa Khonghucu kelas XII IPS pada tanggal 4 September 2017, mengatakan bahwa dalam materi religiusitas kami mempelajari kitab – kitab suci, tempat – tempat ibadah, cara – cara beribadah dan saling toleransi antar beda agama, suku dan budaya. Semuanya kami pelajari dalam buku pedoman Pendidikan Religiusitas.

#### e. Dimensi Pengalaman

Belajar agama dan kepercayaan dalam Pendidikan Religiusitas bukan sekedar mencari nilai raport, tetapi lebih pada mengangkat dan merefleksikan pengalaman hidup beragama dan berkepercayaan itu sendiri agar tumbuh dan berkembang. Dalam Pendidikan Religiusitas siswa diajak bagaimana dapat memaknai hidup secara benar menurut agama dan kepercayaan masing – masing. Kesempatan berdialog atau berkomunikasi antar agama dan kepercayaan yang berbeda, baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas, diharapkan menumbuhkan semangat toleransi dalam diri siswa terhadap keberagaman pandangan agama dan kepercayaan, serta menumbuhkan sikap hormat terhadap siswa-siswi yang beragama dan berkepercayaan lain. Pengalaman berkomunikasi atau berdialog itu mendasari dan membantu siswa dalam berproses bersama teman-teman yang lain. (Al. Suroyo, HM dkk, *Pendidikan Religiusitas : Agama, Kepercayaan membawa Pembaharuan*) h. 15.

Berdasarkan Observasi peneliti pada tanggal 4 September 2017 di kelas XII IPS dalam proses belajar mengajar terlihat bahwa di dalam kelas siswa saling kerjasama, saling menghormati dan berbagi antar termannya dengan tidak melihat perbedaan. Hal ini juga didukung oleh cara guru yang mengajar dengan membagi kelompok kerja untuk membahas materi agama masing – masing, setelah itu setiap siswa disuruh mendengarkan penjelasan temannya tentang apa

yang telah didiskusikan, bertanya, saling menanggapi, walaupun berbeda agama dengan mereka.

### **Hambatan–hambatan implementasi Pendidikan Religiusitas**

Thoules (azra, 2000) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:

- 1) Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah)
- 2) Adanya konflik moral (faktor moral)
- 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)

Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru pelajaran Religiusitas dalam mengimplimentasikan pelajaran Religiusitas berbasis multicultural di SMA Sint Carolus ini adalah :

#### **a. Hambatan Interen**

Hambatan implementasi Pendidikan Religiusitas berbasis multikural intern tidak ditemui hambatan yang berarti. . Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran Religiusitas, guru menyampaikan materinya secara universal tentang nilai – nilai religiusitas tersebut dan tidak menekankan pada satu agama saja sehingga siswa bisa menerima pelajaran tersebut dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan Guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas (wawancara, tanggal 6 September 2017) bahwa "kami mengajarkan bagaimana mengembangkan toleransi antar agama pada anak, seperti pembagian diskusi kelas. Siswa –siswa dibagikan kelompok multikultural dalam arti ada yang Muslim, Cina, Katolik, Budha dan Konghucu.Mereka bisa kerja sama dengan baik tanpa melihat perbedaan. Sehingga timbul rasa tegang rasa, saling menghargai dan saling menyayangi antar mereka."

Begitu juga berdasarkan pengamatan peneliti (Observasi, 6 September 2017) di kelas XI IPS materi "Tata Cara Ibadah masing – masing agama", bahwa siswa dibagi kelompok berdasarkan semua etnis, semua agama untuk mendiskusikan tata cara ibadah secara khusus dan rutinis umat pemeluknya. Misalnya : siswa muslim mendiskripsikan pelaksanaan ibadah hari raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha. Siswa Kristiani mendiskripsikan Hari Raya Natal, Kenaikan Isa Al-Masih. Siswa pemeluk Konghucu mendiskripsikan Hari Raya Imlek.

1. Kurangnya Pendidikan dan pemahaman masyarakat terhadap konsep multikultural sehingga menghambat pelaksanaan multikultural di tengah – tengah masyarakat. Misalnya Sebagian umat Islam kurang menerima kehadiran umat yang berbeda agama dalam pergaulan sehari – hari. Fanatisme terhadap agama yang berlebihan sehingga tidak adanya saling toleransi dalam beragama.

Seperti yang diungkapkan Guru Pendidikan Religiusitas (wawancara tanggal 8 September 2017), bahwa hambatan yang sering ditemuinya adalah pada saat siswa diberi tugas atau kegiatan di masyarakat. Ada tokoh mesjid yang menolak masjidnya dijadikan tempat belajar pada kelompok siswa yang berbasis multikultural tersebut dan Tokoh agama Hindu tidak mendukung juga bahwa Pura dijadikan tempat belajar atau kajian keilmuan yang berbasis multikultural. Begitu juga yang disampaikan Bapak Kepala Sekolah SMA Sint Carolus (Wawancara tanggal 8 September 2017) bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Religiusitas di masyarakat kurang bisa diterima oleh sebagian tokoh – tokoh agama karena sempitnya cara pandang dan pemahaman tentang pentingnya konsep multikultural untuk menjaga kebhinekaan dalam rangka mewujudkan wawasan kebangsaan.

## 2. Tradisi – taradisi sosial

Tradisi – tradisi sosial yang terjadi di masyarakat seperti kebiasaan orang tua yang membatasi pergaulan anak dengan suku – suku tertentu, dengan agama – agama tertentu dan starata sosial. Hal ini bisa menghambat proses implementasi Pendidikan multikultural di tengah masyarakat.

## 3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi ini oleh sebagian orang sangat menentukan cara dia bergaul (bersosialisasi) dengan orang lain, misalnya membatasi anak untuk bersosialisasi pada strata ekonomi yang sama atau lebih darinya. Selanjutnya faktor ekonomi ini juga kadang – kadang menghambat orang yang kurang mampu untuk bersosialisasi dan mengaktualisasikan dirinya di tengah – tengah masyarakat.

1. Usaha – Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan Pendidikan Religiusitas berbasis multicultural di SMA Sint Carolus Kota Bengkulu.

Upaya - upaya yang dilakukan oleh guru pelajaran Religiusitas dalam untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan Pendidikan Religiusitas adalah sebagai berikut :

### a. Dalam Proses Pembelajaran

1. Mengajarkan nilai – nilai religiusitas secara universal kepada siswa sehingga siswa bisa saling toleransi, kerjasama dan saling menyayangi.

2. Siswa diberi tugas untuk merefleksikan nilai – nilai religiusitas dalam kehidupannya sehari – hari.

3. Memberi kesempatan kepada masing – masing agama untuk menjalankan ibadah masing – masing.

Hal ini diungkapkan oleh guru pelajaran Religiusitas SMA Sint Carolus (wawancara 26 September 2017).

Pelaksanaan pembelajaran Religiusitas berbasis multikultural dalam bentuk ekstra kurikuler seperti praktek buka bersama waktu bulan puasa, perayaan Imlek di sekolah, saling kunjung disaat Hari Raya Natal, Hari Raya

Idul Fitri, kegiatan praktek pembelajaran ke masyarakat sekitar, misalnya mengunjungi tempat – tempat ibadah, dan kegiatan bakti sosial di lingkungan masyarakat.

Memberikan kesempatan yang sama antar siswa masing – masing agama untuk belajar agamanya masing – masing di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh guru pelajaran Religiusitas pada saat wawancara tanggal 26 September 2017.

Keragaman agama dan kepercayaan yang ada dalam kehidupan bersama merupakan bagian dari keanekaragaman pengalaman setiap orang. Berbagai agama dan kepercayaan yang ada di dunia ini, sebenarnya memiliki kesamaan mendasar, yaitu usaha menjawab pertanyaan dan kerinduan banyak orang mengenai keselamatan dan kebahagiaan hidup. Orang merasa dirinya terbatas, sehingga dia mencari jawaban dan pegangan atas ketidakpastian hidupnya. Agama – agama dan kepercayaan menjadi sumber yang tidak pernah habis bagi setiap orang untuk mendapatkan pegangan dan kepastian dalam hidupnya.

Harapan akan terwujudnya sebuah kehidupan yang lebih baik dan membahagiakan sangat dirindukan oleh semua orang di muka bumi ini. Agama – agama dan kepercayaan memberikan jaminan akan tercapainya kerinduan itu. Oleh karena itu semua agama dan kepercayaan pada dasarnya mengemban pesan yang sama.

Kita hidup dalam masyarakat yang majemuk dalam segalanya. Dalam kemajemukan itu, kita tidak dapat menghindari terjadinya hubungan dengan orang lain yang berbeda, baik budaya, suku, strata sosial, kepentingan, agama dan kepercayaan, dan sebagainya. Adanya perbedaan agama – agama dan kepercayaan itu diharapkan tidak mengurangi dan bahkan menghilangkan sikap dan semangat persaudaraan dalam masyarakat. Praktek hidup beragama dan kepercayaan yang tidak sesuai dengan harapan tersebut harus dilurukan, misalnya kecurigaan dan permusuhan antar pemeluk agama dan kepercayaan. Sikap ini tidak sesuai dengan ajaran karena semua agama dan kepercayaan pada dasarnya mengajarkan keselamatan universal bagi semua orang. Oleh karena itu semua orang yang beragama dan kepercayaan seharusnya menerima kemajemukan dan perbedaan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk perbedaan agama – agama dan kepercayaan, serta membangun sikap dan semangat mau berdialog demi terwujudnya hidup bersama secara damai. (Al. Suroyo, F.M, dkk, *Agama dan Kepercayaan Membawa Pembaruan*, h. 44-45).

Dalam Islam, juga mengajarkan toleransi beragama antar umat Islam dengan agama lain tanpa paksaan. Sebagaimana firman Allah SWT :

*Artinya : Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thagbut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat (Islam) yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui. (Surat Al-Baqarah : 256).*

Pluralitas agama, keyakinan, dan pedoman hidup manusia adalah sebuah fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri. Sikap *truth claim* atau anggapan bahwa pahamnya sendiri yang paling benar berakar dari pemahaman yang dangkal terhadap ajaran agama. Suatu agama tidak hanya terdiri dari doktrin saja, tetapi agama juga meliputi realitas dan fakta sosial. Pemahaman agama yang terhenti pada doktrin saja akan melahirkan sikap *truth claim*. Pemahaman demikian didasari keyakinan bahwa semua hal yang telah lengkap tersedia di dalam wahyu Tuhan yang telah selesai, hingga persoalan - persoalan detail di dalam renik-renik kehidupan keseharian. Sejarahpun telah berhenti, Perubahan hanya mungkin benar jika mengikuti pula yang telah ditetapkan Tuhan melalui wahyunya. Segala perubahan dan perkembangan sejarah yang tidak sesuai dengan pola Tuhan dianggap pembangkangan terhadap tuhan dan dosa yang akan membuahkan bencana di dunia dan sesudah kematian menurut Mulkhan (Azanudin,2016:)

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa semua agama mengatur bagaimana kita beribadah dengan sang khalik dengan taat, dan tidak lupa juga bagaimana kita bersosialisasi dengan siapapun dengan baik pula tanpa membedakan perbedaan agama, suku, budaya dan status sosial.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi Pendidikan Religiusitas berbasis Multikultural di SMA Sint Carolus Kota Bengkulu meliputi:

#### A). Dimensi Keyakinan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Religiusitas, materi yang disampaikan guru secara universal dan tidak menfokuskan pada satu keyakinan atau agama dan kepercayaan. B). Dimensi Praktek Agama. Pembelajaran Religiusitas meliputi teori dan praktek. Masing – masing siswa yang multikultural diberikan kesempatan untuk mempraktekkan teori yang telah diberikan dalam bentuk diskusi dan tugas di lapangan. C). Dimensi Penghayatan. Siswa diharapkan dapat memahami dan menghayati ilmu – ilmu yang terkait dengan agamanya masing –masing dalam Pendidikan Religiusitas. D). Dimensi Pengetahuan. Dalam materi Pendidikan Religiusitas, siswa mempelajari kitab – kitab suci setiap agama – agama dan kitab Ajaran kepercayaan, Perjuangan Peletak Dasar Agama-Agama dan kepercayaan, Umat beragama dan Berkepercayaan peduli dan terlibat dalam pembaruan hidup masyarakat, Sovinisme Budaya, Agama- Agama dan kepercayaan, Kehadiran Tuhan dalam keterbukaan umat beragama dan berkepercayaan dan kehadiran Tuhan dalam perjuangan mengatasi perendahan martabat kaum perempuan. Dan E). Dimensi Pengalaman. Siswa diharapkan dapat merefleksikan pengalaman hidup beragama dan berkepercayaan itu sendiri agar tumbuh dan berkembang. Dalam Pendidikan Religiusitas siswa diajak bagaimana dapat memaknai hidup secara benar menurut agama dan kepercayaan masing – masing. Kesempatan berdialog atau berkomunikasi antar agama dan kepercayaan yang berbeda, baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas, diharapkan menumbuhkan semangat toleransi dalam diri siswa terhadap keberagaman pandangan agama dan

kepercayaan, serta menumbuhkan sikap hormat terhadap siswa-siswi yang beragama dan berkepercayaan lain.

Sedangkan Hambatan – hambatan implementasi Pendidikan Religiusitas berbasis Multikultural bersifat : a). Faktor Intern. merefleksikan pengalaman hidup beragama dan berkepercayaan itu sendiri agar tumbuh dan berkembang. Dalam Pendidikan Religiusitas siswa diajak bagaimana dapat memaknai hidup secara benar menurut agama dan kepercayaan masing – masing. Kesempatan berdialog atau berkomunikasi antar agama dan kepercayaan yang berbeda, baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas, diharapkan menumbuhkan semangat toleransi dalam diri siswa terhadap keberagaman pandangan agama dan kepercayaan, serta menumbuhkan sikap hormat terhadap siswa-siswi yang beragama dan berkepercayaan lain. dan b). Faktor Ekstern, hal ini meliputi 1). Kurangnya Pendidikan dan pemahaman masyarakat terhadap konsep multikultural sehingga menghambat pelaksanaan multikultural di tengah – tengah masyarakat. Misalnya Sebagian umat Islam kurang menerima kehadiran umat yang berbeda agama dalam pergaulan sehari – hari. Fanatisme terhadap agama yang berlebihan sehingga tidak adanya saling toleransi dalam beragama.

## 2). Tradisi

Tradisi sosial yang terjadi di masyarakat seperti kebiasaan orang tua yang membatasi pergaulan anak dengan suku – suku tertentu, dengan agama – agama tertentu dan starata sosial. Dan

3). Faktor ekonomi, ini oleh sebagian orang sangat menentukan cara dia bergaul (bersosialisasi) dengan orang lain, misalnya membatasi anak untuk bersosialisasi pada strata ekonomi yang sama atau lebih darinya.

Upaya - upaya yang dilakukan oleh guru pelajaran Religiusitas dalam untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan Pendidikan Religiusitas adalah dalam Proses Pembelajaran, guru Mengajarkan nilai – nilai religiusitas secara universal kepada siswa sehingga siswa bisa saling toleransi, kerjasama dan saling menyayangi. Dan Kegiatan ekstra kurikuler yakni Memberikan kesempatan yang sama antar siswa masing – masing agama untuk belajar agamanya masing – masing di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

## Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Pendidikan Religiusitas berbasis multikultural di SMA Sint Carolus Kota Bengkulu meliputi : a) dimensi keyakinan, b) dimensi praktik agama, c) dimensi penghayatan, d) dimensi pengetahuan agama, e) dimensi pengalaman.

2. Hambatan – hambatan dalam implementasi pendidikan Religiusitas berbasis multikultural di SMA Sint Carolus adalah : a) hambatan intern yaitu tidak ditemui hambatan yang berarti karena saat pembelajaran Religiusitas materi disampaikan secara universal, tidak menekankan pada satu agama saja dan siswa mampu mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, saling kerja sama dan saling menyayangi antar sesama, b) hambatan ekstern 1. Kurangnya pemahaman dan Pendidikan masyarakat, 2) tradisi – tradisi social dan 3) faktor ekonomi.

3. Upaya – upaya untuk mengatasi hambatan implementasi Pendidikan Religiusitas berbasis multikultural di SMA Sint Carolus yaitu 1) dalam proses kurikuler / pembelajaran dan 2) dalam proses ekstra kurikuler.

## Daftar Pustaka

Akhyar, z. Harpani,M dan Siti,P. 2015. *Implementasi toleransi antar umat beragama di desa kolankanan kecamatan barambai kabupaten barito kuala. Batola, Jurnal pendidikan kewarganegaraan.* vol 5, No 9 Mei 2015: 724-734.

Azzanudin. 2016. *Pengembangan pendidikan multicultural dengan metode pengenalan semua agama kepada siswa untuk meningkatkan budaya toleransi beragama.* Bali:symposium Guru tingkat Nasional.

Ekosusilo, Madyo. 1990. *Dasar-Dasar Pendidikan.* Semarang: Effhar Offset Semarang.

Hafid, Anwar. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan.* Bandung: ALFABETA.

Hasbullah.2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ibrahim, Rustam, 2013. *Pendidikan Multikultural.* Universitas Nahdlatul Ulama (UNU)Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Addin, Vol. 7, No. 1, Februari 2013.

Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ismail. 2013. *Nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama islam berbasis multikultural.*pamekasan: STAI Miftahul ulum.Vol 8 No2, Desember 2013:215-225.

Kaelan&Achmad Zubaidi.2010. *Pendidikan kewarganegaraan.* Yogyakarta:paradigma.

Lubis, Elfahmi. 2015. *Membangun Sikap Teloransi Beragama dan Berkeyakinan Melalui Pengembangan Nilai Multikultural pada Siswa SMA Katholik Sint Corolus Kota Bengkulu..*

Mahfud, khoirul. 2011. *Pendidikan multikultural.*Yogyakarta:pustaka pelajar.

Margono. 2009. *Metodologipenelitianpendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta..

Muchji,achmad. 2007. *Pendidikan kewarganegaraan.*Diaksesdari:

<http://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>.

- Mulyana, Rohmat. 2004. *Pendidikan Nilai*. Bandung : Citra Aditya Bhakti.
- Naim. N & Achmad S.2008. *pendidikan multicultural konsep dan aplikasi*: Yogyakarta:Ar-Ruzzmedia.
- Nazar & miswanti. 2016.*pendidikan agama*.Bengkulu:Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Okta Winarni Eka. 2013. *Skripsi Kajian Tentang Upaya Melestarikan Toleransi Antar UmatBeragama*. Skripsi. UMB.
- Pidarta Made. 2014. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salamah Zainyanti Husniyatus, 2007. *Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keragaman Inklusif Di sekolah*. Surabaya. Fakultas Tarbiyah IAIN.
- Sudrajad, akhmad 2010. *Pengertian pendidikan*. Diakses dari: <https://akhmadsudrajad.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi>.
- Sutikno, Sobry. 2006. *Pendidikan Sekarang Dan Pendidikan Masa Depan*.N.T.B: N'Tp Press
- Sugiyono. 2011. *Memahami penelitian kualitatif*: Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinanta, nanansyaodah. 2006. *Metodepenelitianpendidikan*. Bandung: RemajaRosdakya.
- Srijanti. 2009, *Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Salemba Empat, Hal: 45.
- Syatriadi tommy. 2013. *Pengertian dan Definisi Toleransi Beragama, Tujuan Umar Beragama*. Diakses dari<https://tommysyatriadi.blogspot.com>12-01-2017. Jam 16.00 WIB.
- Tirtarahardja Umar, Sulo La. 2008. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Tilaar, HAR.2001. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Prespektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Tillar, HAR. 2010, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wihardit Kuswaya. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Jurnal Pendidikan, Volume 11, Nomor 2, September 2010, 96-105.
- Wikipedia. 2017. *Jumlah Pulau di Indonesia*. Diakses dari:<https://id.m.wikipedia.org>. 8 januari 2017. Jam 18.00 WIB.
- Wikipedia. 2017. *Pengertian Toleransi, Toleransi Antar Umat Beragama, Manfaat Toleransi*. Diakses dari:<https://id.m.wikipedia.org>. 12 januari 2017 Jam 18.00 WIB.
- Wikipedia.2016.<http://tharra.wordpress.com/2010/02/24/pengertian/pkn> Diakses dari: 25 Desember 2016 jam 18.00 WIB.

Wikipedia.2016.Multikultural.Diakses dari:<http://wikipedia.com.multikultural.html> 25 Desember 2016 Jam 16.00 WIB.

Wikipedia.2016.nilai multicultural Diakses dari:<http://www.blogspot.com.nilai-html> 25 Desember 2016 Jam 14.00 WIB.

Wikipedia.2016.Pendidikan Multikultural. Diakses dari:<http://www.blogspot.com.pendidikan.multikultural> 25 Desember 2016 Jam 19.00 WIB.

Zuhaerini, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional.

Drajat, Zakiah, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara

Tafsir, Ahmad, 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. RemajaRosdakarya

Riyanto, Yatim. 2006. *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, IKAPI : Universiti Press.

Shaleh, Abdul, Rahman, 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Dirjen Dikti, Depdikbud. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Bandung: Citra Umbara

Haidar Putra Daulay, (2004). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, Cet. ke-1.

Hasan Langgung. (1988). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Ki Hajar Dewantara, (1977). *Pengajaran Budi Pekerti*. Yogyakarta: Taman Siswa, Bag.I.

Madya Ekosusilo & Kasihadi. (1989). *Dasar-dasar pendidikan*. Semarang: Effar Publishing.

Muhammad Ali, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, (1997). *Pedoman Pengajaran Budi Pekerti*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Abdul, H. A & Mubarok. (2004). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Agus, B. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ancok, D. & Suroso, F. (2001). *Psikologi Islami ; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jalaluddin (2005) . *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Grafindo Persada

Parti (2012). *Pengaruh Bermain Game Online Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa*. Skripsi.Magelang: Universitas Muhammadiyah Mage